

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Artyka (2015) melakukan penelitian penilaian kesehatan bank dengan metode RGEC pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk periode 2011 - 2013 ditinjau dari aspek *risk profile*, *earnings*, *good corporate governance*, dan *capital*. Penilaian tingkat kesehatan bank BRI dengan menggunakan metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital* (RGEC) menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pada periode 2011 dapat disimpulkan bahwa bank BRI peringkat komposit “sangat sehat”, periode 2012 dengan kesimpulan peringkat komposit “sangat sehat”, dan pada periode 2013 dengan kesimpulan peringkat komposit “sangat sehat”. Tingkat kesehatan Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada tahun 2011, 2012, dan 2013 sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Wakhidah (2015) melakukan penelitian analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital* (RGEC) pada PT. BPR Artha Samudera Indonesia Kediri. Hasil penelitian pada tahun 2013 menunjukkan *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 6,29%, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar

79,77%, *Return On Assets* (ROA) sebesar 3,90%, *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 17,59% dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 17,03%, sehingga mendapatkan bobot nilai komposit sebesar 88%. Sedangkan pada tahun 2014 menunjukkan NPL sebesar 7,82%, LDR sebesar 79,80%, ROA sebesar 2,71%, NIM sebesar 18,65% dan CAR sebesar 18,24%, sehingga mendapatkan bobot nilai komposit sebesar 88%. Hal ini menandakan bahwa tahun 2013 dan 2014 bank tersebut dalam keadaan yang sangat sehat, sehingga bank dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik.

Damayanti (2016) melakukan penelitian penilaian tingkat kesehatan BPR Delta Malang cabang Batu pada tahun 2012 - 2014 yang diukur menggunakan pendekatan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital* (RGEC). Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan BPR Delta Malang cabang Batu merupakan bank yang sehat bahkan dalam beberapa indikator menunjukkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) mendapatkan predikat bank yang sangat sehat. Pelaksanaan faktor-faktor dalam penilaian kesehatan bank umum tersebut telah dilaksanakan dengan sangat baik sesuai dengan ketentuan dan ketentuan Bank Indonesia, serta berjalan secara efektif dan efisien.

B. Kajian Teori

1. Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank merupakan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu

memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru & Budisantoso, 2006:51). Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, bank pemerintah (melalui Bank Indonesia) dan pengguna jasa bank (Rivai, dkk., 2012:465). Sesuai Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko menggantikan penilaian *Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk* (CAMELS) yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004.

Sistem penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko menurut peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 adalah metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC). Faktor-faktor penilaian RGEC adalah:

a. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 pasal 7 ayat 1 bahwa penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 pasal 7 ayat 2 bahwa penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas prinsip-prinsip GCG.

c. *Earnings* (Rentabilitas)

Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 pasal 7 ayat 3 meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, dan *sustainability earnings* (keberlanjutan rentabilitas) bank.

d. *Capital* (Permodalan)

Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 pasal 7 ayat 4 meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan.

Sehubungan dengan peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko *Risk-Based Bank Rating* (RBBR), baik secara individual maupun secara konsolidasi. Cakupan penilaian tingkat kesehatan bank meliputi profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) untuk menghasilkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank. Pemerintah telah membuat peraturan Bank Indonesia terbaru tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum yang terdapat dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

Bank Indonesia akan mengevaluasi, menilai tingkat kesehatan bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP). Bagi perbankan hasil akhir penilaian kesehatan perbankan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang. Bagi Bank Indonesia hasil dari penilaian kesehatan perbankan digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

2. Prinsip-Prinsip Umum Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Manajemen bank perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum dalam menilai tingkat kesehatan bank berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 sebagai berikut:

a. Berorientasi risiko

Penilaian tingkat kesehatan didasarkan pada risiko-risiko bank. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank pada saat ini dan di masa yang akan datang. Bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan bank serta mengambil langkah-langkah pencegahan dan perbaikan secara efektif dan efisien.

b. Proporsionalitas

Parameter/indikator penilaian tingkat kesehatan bank merupakan standar minimum yang wajib digunakan sesuai dengan

karakteristik dan kompleksitas usaha bank dalam menilai tingkat kesehatan bank sehingga dapat mencerminkan kondisi bank dengan lebih baik.

c. Materialitas dan signifikansi

Bank perlu memperhatikan materialitas dan signifikansi faktor penilaian tingkat kesehatan bank yaitu profil risiko, *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas, dan permodalan. Penentuan materialitas dan signifikansi tersebut didasarkan pada analisis yang didukung oleh data dan informasi yang memadai mengenai risiko dan kinerja keuangan bank.

d. Komprehensif dan terstruktur

Proses penilaian dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta difokuskan pada permasalahan utama bank. Analisis dilakukan secara terintegrasi, yaitu dengan mempertimbangkan keterkaitan antar risiko dan antar faktor penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis harus didukung oleh fakta-fakta pokok dan rasio-rasio yang relevan untuk menunjukkan tingkat, *trend*, serta tingkat permasalahan yang dihadapi oleh bank.

3. Metode Penilaian Kesehatan Bank Menggunakan RGEC

Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC) merupakan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

a. Risk Profile (Profil Risiko)

Risk profile (profil risiko) menjadi dasar penilaian tingkat kesehatan bank pada saat ini dikarenakan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh bank memungkinkan timbulnya suatu risiko. Sedangkan definisi risiko menurut Ali (2006) adalah peluang atau kemungkinan terjadinya bencana atau kerugian sedangkan dalam perbankan, risiko itu diartikan sebagai peluang dari kemungkinan terjadinya situasi yang memburuk atau *bad outcome*. Manajemen risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko.

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang dinilai terdiri dari 8 (delapan) jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Faktor-faktor penilaian profil risiko berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 sebagai berikut:

1) Penilaian risiko inheren

Penilaian risiko inheren merupakan penilaian risiko yang berkaitan dengan kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan (diubah dalam bentuk angka) maupun yang tidak dan/atau berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Karakteristik risiko inheren bank ditentukan oleh faktor internal

maupun eksternal, antara lain strategi bisnis, karakteristik bisnis, kompleksitas produk dan aktivitas bank, industri dimana bank melakukan kegiatan usaha, serta kondisi makro ekonomi. Penilaian risiko inheren dilakukan dengan memperhatikan parameter/indikator yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Penetapan tingkat risiko inheren berdasarkan pada prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum. Kriteria penetapan predikat risiko inheren untuk masing-masing jenis risiko dikategorikan ke dalam peringkat 1 (sangat sehat), peringkat 2 (sehat), peringkat 3 (cukup sehat), peringkat 4 (kurang sehat), dan peringkat 5 (tidak sehat).

Penilaian risiko inheren dilakukan dengan memperhatikan parameter/indikator yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif yang terdiri dari 8 aspek berikut:

a) Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko kredit umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*).

Parameter/indikator yang digunakan dalam penilaian risiko kredit adalah komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi, kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan, strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana, dan faktor eksternal. Sedangkan penilaian risiko kredit menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL) Net*. *NPL Net* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang kolektibilitasnya macet dari kredit yang diberikan secara keseluruhan.

b) Risiko pasar

Risiko pasar adalah risiko kerugian bank yang disebabkan oleh selisih tingkat suku bunga, akibat perubahan kondisi pasar dan perubahan harga. Risiko pasar meliputi risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas. Risiko suku bunga berasal dari posisi *trading book* (buku perdagangan) maupun posisi *banking book* (buku perbankan). Cakupan posisi *trading book* dan *banking book* berdasarkan pada ketentuan Bank Indonesia tentang kewajiban penyediaan modal minimum dengan memperhitungkan risiko pasar.

Parameter/indikator yang digunakan dalam penilaian risiko pasar adalah volume dan komposisi portofolio, kerugian potensial (*potential loss*) risiko suku bunga dalam *banking*

book yakni *Interest Rate Risk in Banking Book* (IRRBB), serta strategi dan kebijakan bisnis. Sedangkan penilaian risiko pasar menggunakan rasio *Interest Rate Risk* (IRR). IRR merupakan rasio yang mengetahui tingkat suku bunga, nilai tukar yang beredar, mengukur sensitivitas aset dan liabilitas terhadap suku bunga.

c) Risiko operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sumber risiko operasional dapat disebabkan oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal. Parameter/indikator yang digunakan dalam penilaian risiko operasional adalah karakteristik dan kompleksitas bisnis, sumber daya manusia, teknologi informasi dan infrastruktur pendukung, *fraud* (penipuan) internal maupun eksternal, dan kejadian eksternal.

d) Risiko likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut juga risiko likuiditas

pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*).

Parameter/indikator yang digunakan dalam penilaian risiko likuiditas adalah komposisi dari aset, kewajiban, dan transaksi rekening administrasi, konsentrasi dari aset dan kewajiban, kerentanan pada kebutuhan pendanaan, dan akses pada sumber-sumber pendanaan. Sedangkan penilaian risiko likuiditas menggunakan rasio *Loan to Funding Ratio* (LFR). LFR merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

e) Risiko hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis, ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai. Parameter/indikator yang digunakan dalam penilaian risiko hukum adalah faktor litigasi, faktor kelemahan perikatan, dan faktor ketiadaan/perubahan peraturan perundang-undangan.

f) Risiko stratejik

Risiko stratejik adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber risiko stratejik ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Parameter/indikator yang digunakan dalam penilaian risiko stratejik adalah kesesuaian strategi bisnis bank dengan lingkungan bisnis, strategi berisiko rendah dan berisiko tinggi, posisi bisnis bank, dan pencapaian rencana bisnis bank.

g) Risiko kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko kepatuhan timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum. Parameter/indikator yang digunakan dalam penilaian risiko kepatuhan adalah jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan, frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan bank, dan pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku untuk transaksi keuangan tertentu.

h) Risiko reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber risiko reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*). Parameter/indikator yang digunakan dalam penilaian risiko reputasi adalah pengaruh reputasi negatif dari pemilik bank dan perusahaan terkait, pelanggaran etika bisnis, kompleksitas produk dan kerjasama bisnis bank, frekuensi, materialitas, dan eksposur pemberitaan negatif bank, serta frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.

2) Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko

Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan manajemen risiko bank yang mencerminkan sistem pengendalian risiko, karakteristik, dan kompleksitas usaha bank berdasarkan pada ketentuan Bank Indonesia tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Penerapan manajemen risiko bank sangat bervariasi menurut skala, kompleksitas, dan tingkat risiko yang dapat ditoleransi oleh bank. Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko merupakan penilaian terhadap 4 (empat) aspek yang saling terkait yaitu:

a) Tata kelola risiko

Tata kelola risiko mencakup evaluasi terhadap tingkat risiko yang akan diambil (*risk appetite*) dan toleransi risiko (*risk tolerance*), serta kecukupan pengawasan aktif oleh dewan komisaris dan direksi termasuk pelaksanaan kewenangan dan tanggung jawab dewan komisaris dan direksi.

b) Kerangka manajemen risiko

Kerangka manajemen risiko mencakup evaluasi terhadap strategi manajemen risiko yang searah dengan tingkat risiko yang akan diambil dan toleransi risiko, kecukupan perangkat organisasi dalam mendukung terlaksananya manajemen risiko secara efektif termasuk kejelasan wewenang dan tanggung jawab, serta kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan batas (*limit*).

c) Proses manajemen risiko, kecukupan sumber daya manusia, dan kecukupan sistem informasi manajemen risiko

Proses manajemen risiko, kecukupan sumber daya manusia, dan kecukupan sistem informasi manajemen risiko mencakup evaluasi terhadap proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, pengendalian risiko, dan kecukupan sistem informasi manajemen risiko, serta kecukupan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia dalam mendukung efektivitas proses manajemen risiko.

d) Kecukupan sistem pengendalian risiko

Kecukupan sistem pengendalian risiko mencakup evaluasi terhadap kecukupan sistem pengendalian intern dan kecukupan kaji ulang oleh pihak independen (*independent review*) dalam bank baik oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) maupun oleh Satuan Kerja Audit Intern (SKAI). Kaji ulang oleh SKMR antara lain mencakup metode, asumsi, dan variabel yang digunakan untuk mengukur dan menetapkan *limit* risiko, sedangkan kaji ulang oleh SKAI antara lain mencakup keandalan kerangka manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko oleh unit bisnis dan/atau unit pendukung.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Pengertian *Good Corporate Governance* (GCG) menurut bank dunia (*world bank*) adalah kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 4/POJK.03/2015 tanggal 31 Maret 2015 tentang penerapan tata kelola bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu penerapan tata kelola penting dilakukan karena risiko dan tantangan yang dihadapi BPR, baik dari intern maupun ekstern semakin banyak dan kompleks. Pada

peraturan OJK tersebut, BPR wajib menerapkan tata kelola dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi (Effendi, 2016).

Pelaksanaan GCG berlandaskan pada 5 prinsip dasar yaitu *Transparency* (transparansi), *Accountability* (akuntabilitas), *Responsibility* (pertanggungjawaban), *Indepedency* (independensi), dan *Fairness* (kewajaran). Fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance* mengacu pada ketentuan Bank Indonesia dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Dalam memastikan penerapan 5 prinsip dasar, bank harus melakukan penilaian yang terbagi atas penilaian struktur (*governance structure*), penilaian proses (*governance process*), dan penilaian hasil (*governance outcome*) tata kelola BPR yang mencakup 11 (sebelas) faktor penilaian penerapan tata kelola. Bobot struktur dan infrastruktur tata kelola (*governance structure*) sebesar 50%, bobot proses penerapan tata kelola (*governance process*) sebesar 40%, dan bobot hasil penerapan tata kelola (*governance outcome*) sebesar 10%. 11 (sebelas) faktor penilaian penerapan tata kelola sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.4/POJK.03/2015 yaitu:

- 1) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi.
- 2) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris.
- 3) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas atau fungsi komite.
- 4) Penanganan benturan kepentingan.

- 5) Penerapan fungsi kepatuhan bank.
- 6) Penerapan fungsi audit intern.
- 7) Penerapan fungsi audit ekstern.
- 8) Penerapan fungsi manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.
- 9) Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK).
- 10) Rencana bisnis BPR.
- 11) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan.

Dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan GCG, bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan GCG. Hal ini bertujuan agar bank dapat segera menetapkan rencana tindak yang meliputi tindakan korektif yang diperlukan apabila masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan GCG (PBI No. 15/15/DPNP). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan pengawasan secara ketat dan transparan untuk menguji bank dalam melaksanakan GCG berjalan dengan baik atau sebaliknya.

Apabila bank sudah melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan baik, maka pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) akan melakukan peringkat (*rating*) GCG terhadap perbankan agar dapat memperkuat industri perbankan nasional, serta dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perbankan. Kriteria penetapan predikat GCG dikategorikan ke dalam peringkat 1 (sangat baik), peringkat 2 (baik), peringkat 3 (cukup baik), peringkat 4 (kurang baik), dan peringkat 5 (tidak baik).

c. *Earnings (Rentabilitas)*

Rasio rentabilitas bank adalah alat untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Margaretha, 2009:61). Salah satu tujuan utama bank pada umumnya adalah untuk memperoleh keuntungan dengan cara mengukur kinerja bank. Rentabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan total aktiva atau modal yang digunakan dalam operasional bank (Pramana, 2016). Bank dalam memperoleh laba atau keuntungan secara keseluruhan dengan modal yang dimiliki atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, apabila bank mengalami kerugian dalam setiap kegiatan operasionalnya, maka kerugian tersebut akan menghabiskan modalnya.

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas rentabilitas bank, dan kinerja bank, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki. Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan serta prospek laba di masa depan.

Kriteria penetapan predikat rasio rentabilitas dikategorikan ke dalam peringkat 1 (sangat sehat), peringkat 2 (sehat), peringkat 3 (cukup sehat), peringkat 4 (kurang sehat), dan peringkat 5 (tidak sehat).

Indikator penilaian rentabilitas dapat dihitung menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

1) *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) memfokuskan kemampuan bank untuk memperoleh rentabilitas dalam operasional bank dan efisiensi bank dalam mengelola seluruh aktivitya. Menurut Susan Irawati (2006:59) bahwa *return on assets* adalah kemampuan suatu perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan (EBIT) atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persentase. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset.

2) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Rivai dkk., 2012). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran,

biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya. Semakin kecil rasio biaya operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya operasional dengan pendapatan operasionalnya.

d. *Capital* (Permodalan)

Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Taswan, 2010:137). Perhitungan permodalan yang dilakukan bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur kewajiban penyediaan modal minimum dan mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Kecukupan modal merupakan faktor penting bagi bank untuk menutup kemungkinan terjadinya risiko saat ini dan di masa mendatang.

Penilaian indikator permodalan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan jumlah minimal 8%. Menurut Kasmir (2008:198) bahwa CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari dana modal bank

sendiri baik dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Kriteria penetapan predikat rasio permodalan dikategorikan ke dalam peringkat 1 (sangat sehat), peringkat 2 (sehat), peringkat 3 (cukup sehat), peringkat 4 (kurang sehat), dan peringkat 5 (tidak sehat).

C. Kerangka Pikiran

Penilaian kesehatan bank sangat penting untuk membentuk kepercayaan masyarakat dan melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam dunia perbankan, serta diharapkan bank yang sehat dapat beroperasi dan berhubungan dengan masyarakat. Penilaian tingkat kesehatan bank melalui *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC) merupakan salah satu indikator manajemen yang baik dalam mengelola perbankan. Kerangka pikiran analisis kesehatan bank PT. Bank Perkreditan Rakyat Armindo Kencana terdapat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikiran